

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada masa era reformasi dewasa ini terdapat dua kelompok yang memandang pola hubungan antara Islam dan Negara di Indonesia, kelompok pertama adalah kelompok Islam Mainstream yang terdiri dari Muhammadiyah dan NU dan Kelompok kedua adalah Islam Non Mainstream terdiri dari HTI, FPI dan MMI. Kedua kelompok ini memiliki perbedaan pandangan di dalam memahami pola hubungan antara Islam dan Negara di Indonesia. Kelompok Islam Mainstream mengatakan bahwa hubungan antara Islam dan Negara di Indonesia bersifat Etis Substantif yaitu pola hubungan yang saling membutuhkan dimana Islam membutuhkan negara untuk penegakan syariatnya begitu juga dengan Negara membutuhkan Islam. Sedangkan kelompok Islam Non Mainstream mengatakan bahwa pola hubungan antara Islam dan Negara di Indonesia harus bersifat satu kesatuan yaitu bahwa antara Islam dan Negara merupakan satu kesatuan yang utuh yang tidak bisa dipisahkan.

Pada masa era reformasi dewasa ini pola hubungan antara Islam dan Negara telah mengalami pergeseran menuju transformasi perubahan yang mana pola hubungan Islam dan Negara pada masa era reformasi ini mengarah ke arah Etis Substantif (Negara membutuhkan Islam dan Islam membutuhkan Negara) yang mana pada pola hubungan tersebut bisa dikatakan sebagai pola hubungan yang saling menguntungkan dengan mempertimbangan beberapa hal diantaranya seperti toleransi, penghormatan terhadap HAM, pluralisme, keadilan, persatuan dan prinsip kemanfaatan dilihat dari perspektif fikih.

Dari pembahasan sebelumnya didapatilah pada masa era reformasi saat ini hubungan antara Islam dan Negara memiliki sedikit perbedaan dalam memahaminya. Ada dua aliran besar yang memahami pola hubungan Islam dan negara pertama yaitu aliran yang tetap menginginkan berdirinya negara Islam atau negara khilafah dan

aliran kedua adalah aliran yang menginginkan tetap menjadikan Pancasila sebagai dasar hukum hidup bermasyarakat di Indonesia.

Antara dua pola hubungan yang ada pada masa era reformasi dewasa ini menurut hemat penulis pola hubungan Etis Substantiflah yang paling tepat digunakan pada masa kontemporer dikarenakan beberapa alasan dan argumen yang diberikan dari kelompok etis substantif lebih masuk akal dan lebih dapat diterima masyarakat umum di Indonesia karena pada dasarnya Indonesia bukanlah negara agama tertentu melainkan merupakan negara yang terlahir atas dasar kesepakatan bersama.

Toleransi dan penghormatan Hak Asasi Manusia dijadikan sebagai tolak ukur di dalam pengambilan keputusan, umat Islam, pada masa era reformasi umumnya telah sadar bahwa konsep negara Islam tidak cocok diterapkan di Indonesia karena melihat beberapa faktor tersebut. Sehingga mereka lebih menghendaki kesatuan dan persatuan antar umat beragama di dalam suatu bangsa sehingga terbentuklah suatu Masyarakat modern yang Madani yang sama-sama saling menghormati.

Persatuan dan kesatuan menjadi ciri khas bangsa Indonesia seperti dengan slogan dan moto yang telah kita perjuangkan bersama adalah berbeda-beda tapi tetap satu (Bhineka Tunggal Ika) jadi kita harus belajar tentang kesatuan dan kesatuan bangsa Indonesia ini agar tercapilah cita-cita kita bersama yaitu persatuan bagi seluruh bangsa Indonesia.

Begitu juga dengan konsep keadilan di Indonesia tanpa membeda-bedakan golongan satu dan lainnya, kita tetap satu dalam bingkai kebangsaan yang mana tidak ada yang diperlakukan istimewa di Indonesia semua sama di mata hukum. Sehingga menjadikan bangsa Indonesia disegani bangsa lain karena sifat toleransiannya dan persatuannya antar umat beragama.

B. Saran

Saran yang diberikan penulis kepada pembaca :

1. Penulisan ini adalah hasil dari rangkuman bacaan penulis yang berbentuk skripsi atau tugas akhir yang didapat dari beberapa buku bacaan penulis, tentang fikih dan tentu saja dalam penulisan ini masih memiliki banyak kekurangan sehingga penulis mengharapkan kritik-kritik yang membangun yang dapat dijadikan sebagai referensi tambahan didalam penyempurnaan tulisan ini.
2. Didalam pemikiran dan pemahaman politik kenegaraan, selalu dapat berubah sesuai dengan kondisi zaman dan sosial masyarakatnya, sehingga penulis menyarankan agar pembaca selalu membaca karya-karya baru sehingga dapat selalu melihat tentang perkembangan politik keislaman di dunia maupun di Indonesia.
3. Penulis memohon maaf jika seandainya tulisan ini menyinggung atau membuat pembaca marah sesungguhnya penulis hanya seorang manusia biasa yang tidak dapat luput dari salah dan dosa.